

PENINGKATAN KEMAMPUAN LITERASI SISWA MELALUI MODEL DIAGRAM ISHIKAWA FISHBONE DI SD NEGERI 7 CIAMIS

Dewi Ariyani¹, Ellen Prima²

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto, Purwokerto, Indonesia^{1,2}
dewi@iainpurwokerto.ac.id

ABSTRAK

Literasi merupakan pijakan dasar dari berbagai ilmu pengetahuan. Literasi sebagai seperangkat kemampuan dan keterampilan individu dalam membaca dan menulis merupakan upaya menumbuhkan budi pekerti siswa di sekolah. Hal ini melatarbelakangi lahirnya program Gerakan Literasi Sekolah. SD Negeri 7 Ciamis sebagai salah satu sekolah rintisan dari program tersebut mempunyai kegiatan membaca buku pengayaan (buku non-pelajaran) selama 15 menit sebelum memulai pembelajaran. Dalam mengukur aspek pemahaman membaca siswa, SD Negeri 7 Ciamis membiasakan siswa untuk menelaah hasil membaca dalam bentuk tulisan yaitu melalui model Ishikawa Fishbone. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan model Ishikawa Fishbone dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa di SD Negeri 7 Ciamis. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Ishikawa Fishbone memudahkan siswa dalam memahami unsur-unsur yang terdapat dalam buku pengayaan. Unsur-unsur yang dimaksud adalah mengenai identitas buku, serta identifikasi mengenai kapan, di mana, siapa, apa, mengapa, dan bagaimana yang sesuai dengan isi buku. Pada bagian akhir siswa menuliskan hikmah yang diperoleh dari buku tersebut. Model Ishikawa Fishbone merupakan salah satu upaya dalam melatih siswa SD Negeri 7 Ciamis mempunyai kemampuan berpikir tingkat tinggi dan berpikir kritis. Model ini melatih siswa untuk memahami dan menganalisis isi dari suatu buku dengan baik dan benar.

Kata Kunci: Literasi; Gerakan Literasi Sekolah; Ishikawa Fishbone.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin pesat menuntut setiap orang memiliki kegemaran membaca dan menulis. Hal ini diperlukan guna memperoleh pengetahuan dan wawasan yang luas. Kemampuan membaca merupakan salah satu kunci dalam kesuksesan seseorang. Melalui kegiatan membaca, seseorang dapat memperoleh informasi dan pengetahuan. Dalam lingkup pendidikan, membaca memberikan pengaruh budaya yang kuat terhadap perkembangan literasi peserta didik. Akan tetapi, sampai saat ini prestasi literasi membaca peserta didik di Indonesia masih rendah, berada di bawah rata-rata skor internasional. Dari laporan hasil studi yang dilakukan Central Connecticut State University di New Britain, diperoleh informasi bahwa kemampuan literasi Indonesia berada pada peringkat 60 dari 61 negara yang disurvei (Jakarta Post, 2016).

Membaca merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh semua anak. Melalui membaca, anak dapat belajar mengenai berbagai bidang studi. Oleh karena itu, membaca merupakan keterampilan yang harus diajarkan sejak anak masuk Sekolah Dasar (Abdurrahman, 2011). Pemahaman literasi sejak dini sangat penting dipahami oleh masyarakat. Hal ini disebabkan karena menjamurnya lembaga bimbingan belajar baca-tulis-hitung bagi Batita dan balita dengan cara yang kurang sesuai dengan tahapan tumbuh kembang anak. Dalam pendidikan formal, peran aktif para pemangku kepentingan, yaitu kepala sekolah, guru, tenaga pendidik, dan pustakawan sangat berpengaruh untuk memfasilitasi pengembangan komponen literasi peserta didik.

Literasi merupakan suatu keterampilan penting dalam hidup. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik mempengaruhi tingkat keberhasilannya, baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Hal yang paling mendasar dalam praktik literasi adalah kegiatan membaca. Keterampilan membaca merupakan fondasi untuk mempelajari berbagai hal lainnya. Kemampuan ini penting bagi pertumbuhan intelektual peserta didik. Melalui membaca peserta didik dapat menyerap pengetahuan dan mengeksplorasi dunia yang bermanfaat bagi kehidupannya. Kemampuan literasi peserta didik di Indonesia berkaitan erat dengan keterampilan membaca yang berkelanjutan pada kemampuan memahami informasi secara analitis, kritis, dan reflektif. Perlu diketahui bahwa literasi merupakan kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan informasi secara cerdas. Tidak berbeda dengan membaca, menulis pun memiliki peran tersendiri bagi kehidupan seseorang. Di sekolah dasar kemampuan membaca dan menulis menjadi hal yang memegang peranan penting, dikarenakan ketika seseorang mampu untuk menulis maka secara tidak langsung seseorang tersebut juga mampu untuk membaca dan tanpa hal tersebut siswa akan mengalami kesulitan belajar pada saat itu dan pada masa yang akan datang.

Pada tahun 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2013 mencanangkan sebuah gerakan literasi sekolah untuk membantu siswa dalam menumbuhkan budaya membaca dan menulis di lingkungan sekolah. Alwasilah (Suragangga, 2017) mengemukakan bahwa mengajarkan literasi pada intinya menjadikan manusia yang secara fungsional mampu membaca tulis, terdidik, cerdas, dan menunjukkan apresiasi terhadap sastra. Hal tersebut dikarenakan selama ini pendidikan di Indonesia mampu mencetak lulusan yang terdidik namun kurang memiliki apresiasi terhadap sastra. Gerakan literasi sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan/ atau berbicara (Faizah, dkk, 2016). Kompetensi literasi pada kelas tinggi menekankan siswa untuk mampu melakukan analisis secara kritis, seperti melakukan wawancara, pengamatan lingkungan, menulis laporan, dan melakukan observasi.

Era abad 21 merupakan abad yang didominasi oleh berbagai pengetahuan yang mengutamakan pengembangan otak. Manusia memanfaatkan otak sebagai sumber daya berpikir, mengembangkan *lifeskill* atau kecakapan hidup maupun keterampilan khusus dalam memecahkan segala permasalahan global, tidak terkecuali pada permasalahan pendidikan. Menurut Amirin (2016), pendidikan yang sesuai dengan perkembangan abad 21 lebih mengandalkan pada pengembangan keterampilan yang meliputi, keterampilan berpikir,

keterampilan pemecahan masalah, keterampilan berkomunikasi yang merupakan bagian dari keterampilan proses pembelajaran untuk mendukung optimalisasi pencapaian pendidikan.

Fakta pembelajaran menunjukkan rendahnya tingkat kecakapan berpikir tingkat C4, C5, dan C6 dengan didukung penelitian Tjalla (Prasasti, 2015) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang dominan di sekolah masih membelajarkan tingkat rendah yakni mengetahui, memahami dan menggunakan, belum mampu menumbuhkan kebiasaan berpikir menganalisis, mengevaluasi dan mencipta yakni suatu kemampuan esensi dari dimensi belajar. Pendidik sebagian besar belum merancang pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa diperlukan model Ishikawa Fishbone. Ishikawa Fishbone adalah salah satu cara tepat untuk dapat meningkatkan kemampuan literasi siswa dengan membuat siswa membaca, memahami dan menganalisis buku bacaan yang kemudian dituliskan dalam media pembelajaran yang berbentuk tulang ikan (Ishikawa Fishbone). Dengan kata lain, untuk mengukur aspek pemahaman dari kegiatan membaca siswa, SD Negeri 7 Ciamis membiasakan siswa untuk menelaah hasil membaca dalam bentuk tulisan yaitu melalui model Ishikawa Fishbone.

Ishikawa Fishbone sering disebut *Cause and Effect Diagram* atau Ishikawa Diagram. Ishikawa Fishbone diperkenalkan oleh Kaoru Ishikawa, seorang ahli pengendalian kualitas dari Jepang. Model Ishikawa Fishbone dapat membantu siswa menganalisis kemungkinan penyebab suatu masalah pada materi pembelajaran yang diberikan. Siswa dilatih mengonstruksi pemikiran untuk merangsang pengetahuan, mempromosikan diskusi, dan dapat mendidik tentang proses atau masalah. Siswa belajar melalui permasalahan praktis yang berhubungan dengan materi pembelajaran sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara menganalisis dalam memecahkan masalah. Model Ishikawa Fishbone membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang signifikan yang terdapat dalam suatu bacaan.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2012). Observasi yang dilakukan yaitu observasi nonpartisipan. Dalam hal ini penulis tidak terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Akan tetapi, peneliti hanya mengamati proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru terkait penerapan model Ishikawa Fishbone untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa di SD Negeri 7 Ciamis. Sedangkan untuk wawancara, penulis menggunakan jenis wawancara terstruktur dengan pihak sekolah seperti kepala sekolah, guru, dan para siswa kelas IV sampai dengan kelas VI yang merupakan subjek penelitian (informan). Teknik dokumentasi yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data-data terkait visi misi sekolah, prestasi yang diperoleh sekolah terkait dengan literasi melalui model Ishikawa Fishbone, portofolio para siswa, dan lain-lain. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, *display* data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model Ishikawa Fishbone memudahkan siswa dalam memahami unsur-unsur yang terdapat dalam buku pengayaan. Unsur-unsur

yang dimaksud adalah mengenai identitas buku, serta identifikasi mengenai kapan, di mana, siapa, apa, mengapa, dan bagaimana yang sesuai dengan isi buku. Pada bagian akhir siswa menuliskan hikmah yang didapatkan setelah menyelesaikan suatu buku. Model Ishikawa Fishbone merupakan salah satu upaya dalam melatih siswa SD Negeri 7 Ciamis mempunyai kemampuan berpikir tingkat tinggi dan berpikir kritis. Model ini melatih siswa untuk memahami dan menganalisis isi dari suatu buku dengan baik dan benar. Pemahaman siswa dapat tercapai apabila adanya proses pembiasaan terkait literasi sehingga otak berhasil menyimpan bacaan ke dalam ingatan jangka panjang.

Menurut Muslich (Muslich, 2010), membaca merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa tulis yang bersifat reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru. Iskandarwassid dan Sunendar (Iskandarwassid & Sunendar, 2008) berpendapat bahwa membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks. Untuk keperluan tersebut, selain perlu menguasai bahasa yang dipergunakan, seorang pembaca perlu juga mengaktifkan berbagai proses mental dalam sistem kognisinya.

Lado (Lado, 1964) mengungkapkan pendapatnya mengenai membaca. "*To read is to grasp language patterns from their written representation. In a second language, reading is usually taught to students who are already literate in the source language.*" Kutipan tersebut dapat diartikan membaca bertujuan untuk memahami pola-pola bahasa dari suatu representasi tertulis. Dalam bahasa kedua, membaca biasanya diajarkan kepada peserta didik yang sudah mampu memahami bahasa sumber. Subyakto-Nababan (Nababan, 1988) mendefinisikan membaca sebagai suatu aktivitas yang rumit atau kompleks karena bergantung pada keterampilan berbahasa pelajar, dan pada tingkat penalarannya. Lebih lanjut Ghazali (Ghazali, 2010) mengemukakan bahwa proses membaca dapat dipandang sebagai interaksi antara penulis dengan pembaca. Pembaca menyusun kembali makna dari teks dengan menggunakan strategi-strategi pemahaman, kesadaran akan ciri-ciri tekstual (seperti struktur retorika, kosakata, tatabahasa) dan pengetahuan tentang unsur-unsur di luar teks (keakraban pembaca dengan topik dari bacaan, situasi budaya, dan jenis teks).

Menurut Akhadiyah (Akhadiyah, 1988) pembelajaran membaca ditekankan pada pemahaman bacaan sebagai keterampilan komunikasi. Senada dengan hal tersebut, Djiwandono (Wahyuni & Ibrahim, 2012), yang menjadi tujuan pokok dari pelajaran membaca dalam pembelajaran bahasa adalah kemampuan memahami isi bacaan. Dalam memahami suatu teks bacaan diperlukan strategi-strategi khusus. Menurut Grellet (Grellet, 1981) terdapat empat cara untuk memahami teks dalam proses membaca. Keempat cara tersebut adalah sebagai berikut. (1) *Skimming*, yaitu membaca teks secara cepat dan sekilas agar bisa mendapatkan ide utama dari teks tersebut. (2) *Scanning*, yaitu membaca teks secara cepat dan sekilas untuk menemukan informasi tertentu dari teks tersebut. (3) Membaca ekstensif, yaitu membaca teks-teks panjang untuk tujuan rekreasi (bersenang-senang) dan untuk menambah pengetahuan umum atau meningkatkan kelancaran dalam berbahasa. (4) Membaca intensif, yaitu membaca teks-teks pendek untuk mencari informasi dan mengembangkan akurasi di dalam memahami teks secara rinci.

Senada dengan hal tersebut di atas, Dinsel dan Reimann mengemukakan tiga strategi yang dapat digunakan dalam memahami suatu bacaan, yaitu (1) membaca global (*globales Lesen*) yaitu pembaca dapat mengetahui tema bacaan sebelum membaca melalui judul,

gambar, dan beberapa kata yang terdapat di dalam teks. Strategi membaca global digunakan untuk mengetahui tema dari suatu bacaan dengan cepat di awal membaca. (2) membaca detail (*detailliertes Lesen*) yaitu pembaca harus membaca teks dari awal hingga akhir untuk mendapatkan informasi, karena setiap kata yang ada dalam teks sangat penting. Membaca detail biasanya digunakan pada saat membaca resep masakan atau petunjuk penggunaan barang. (3) membaca selektif (*selektives Lesen*) yaitu hanya membaca informasi tertentu yang dicari dalam sebuah teks, misalnya pada saat mencari informasi tentang kabar olahraga dalam sebuah koran, maka yang akan dibaca hanya bagian yang berisi informasi tentang olahraga saja.

Pemahaman adalah kemampuan untuk memahami sesuatu yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain. Dalam hal ini siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan dan dapat menghubungkannya dengan hal-hal yang lain (Sudaryono, 2012). Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu yang telah diketahui dan diingat. Dengan kata lain memahami adalah mengetahui tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi (Sudijono, 2012). Pemahaman adalah kemampuan mental untuk menjelaskan informasi yang telah diketahui dengan bahasa atau ungkapannya sendiri dengan melihat fakta-fakta yang diperoleh dari berbagai sumber yang ada (Hidayat, 2012). Pemahaman adalah kemampuan intelektual yang diperoleh dari komunikasi dan diharapkan dapat menggunakan ide yang terkandung di dalamnya (Sunaryo, 2012). Pemahaman adalah menjelaskan dengan kalimat sendiri sesuatu yang dibaca atau didengar, memberi contoh lain dari yang telah dicontohkan (Sudjana, 2005).

Menurut Sunaryo (2012), pemahaman ada tiga jenis perilaku pemahaman yang mencakup terjemahan suatu pengertian yang berarti bahwa seseorang dapat mengomunikasikan ke dalam bahasa lain, istilah lain atau menjadi bentuk lain; perilaku interpretasi yang melibatkan komunikasi sebagai konfigurasi pemahaman ide yang memungkinkan memerlukan penataan kembali ide-ide ke dalam konfigurasi baru dalam pikiran individu; dan Perilaku ekstrapolasi mencakup pemikiran atau prediksi yang dilandasi oleh pemahaman kecenderungan atau kondisi yang dijelaskan dalam komunikasi. Situasi ini memungkinkan melibatkan pembuatan kesimpulan yang berhubungan dengan konsekuensi, akibat dan efek sesuai kondisi yang dijelaskan dalam komunikasi.

Siswa dikatakan dapat memahami suatu materi jika memenuhi beberapa indikator yang diinginkan. Indikator pemahaman yang dikehendaki berdasarkan kategori proses kognitif yakni sebagai berikut:

Kategori Proses Kognitif	Contoh
Memahami: membangun pengertian dari pesan pembelajaran, di antaranya oral, tulisan, komunikasi, grafik	
2.1 Mengartikan	Menguraikan dengan kata-kata sendiri dalam pidato
2.2 Memberikan contoh	Memberikan contoh macam-macam gaya lukisan artistik
2.3 Mengklasifikasikan	Mengamati atau menggambarkan kasus kecacauan mental
2.4 Menyimpulkan	Menulis kesimpulan pendek dari kejadian yang ditayangkan video
2.5 Menduga	Mengambil kesimpulan dasar-dasar contoh dari pembelajaran bahasa asing
2.6 Membandingkan	Membandingkan peristiwa-peristiwa sejarah dengan situasi sekarang
2.7 Menjelaskan	Menjelaskan penyebab peristiwa penting

Literasi sangat berhubungan dengan kemampuan seseorang dalam membaca, menulis, berbicara, dan mengolah informasi-informasi yang diperoleh sampai kepada menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Senada dengan para ahli tersebut,

PIRLS (Musthafa, 2014) mendefinisikan literasi merupakan kemampuan untuk memahami dan menggunakan bahasa tulis yang diperlukan oleh masyarakat atau yang bernilai bagi individu. Lebih luas dari definisi di atas, Musthafa (2014) mengemukakan bahwa literasi dalam bentuk yang paling fundamental mengandung pengertian kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis. Artinya, dengan seseorang yang literat adalah seseorang yang membaca dan menulis disertai kemampuan mengolah informasi yang diperoleh dari aktivitas membaca dan menulis tersebut. Dari berbagai definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa literasi dapat dimaknai sebagai kemampuan membaca, menulis, memandang, dan merancang suatu hal dengan disertai kemampuan berpikir kritis yang menyebabkan seseorang dapat berkomunikasi dengan efektif dan efisien sehingga menciptakan makna terhadap dunianya.

Taksonomi ialah klasifikasi atau pengelompokan benda menurut ciri-ciri tertentu. Taksonomi dalam bidang pendidikan, digunakan untuk klasifikasi tujuan instruksional; ada yang menamakannya tujuan pembelajaran, tujuan penampilan, atau sasaran belajar, yang digolongkan dalam tiga klasifikasi umum atau ranah (domain), yaitu: (1) ranah kognitif, berkaitan dengan tujuan belajar yang berorientasi pada kemampuan berpikir; (2) ranah afektif berhubungan dengan perasaan, emosi, sistem nilai, dan sikap hati); dan (3) ranah psikomotor (berorientasi pada keterampilan motorik atau penggunaan otot kerangka). Taksonomi Bloom ranah kognitif merupakan salah satu kerangka dasar untuk pengategorian tujuan-tujuan pendidikan, penyusunan tes, dan kurikulum. Tingkatan taksonomi Bloom yakni (1) mengingat (*remember*); (2) memahami (*understand*); (3) mengaplikasikan (*apply*); (4) menganalisis (*analyze*); (5) mengevaluasi (*evaluate*); dan (6) mencipta (*create*).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa pemahaman siswa terkait literasi dapat diketahui dari indikator-indikator pemahaman antara lain mengartikan, memberikan contoh, mengklasifikasikan, menyimpulkan, menduga, membandingkan, dan menjelaskan dari sumber bacaan yang telah dibaca dan dituliskan ke dalam model Ishikawa Fishbone. Selain itu, kemampuan literasi dapat ditingkatkan apabila adanya stimulus dan respons positif dari pihak sekolah dan siswa, dan modeling (pemberian contoh) yang positif dari guru terkait penerapan literasi. Hal tersebut sudah dilakukan oleh SD Negeri 7 Ciamis yang berhasil menerapkan pembiasaan membaca kepada siswa dengan menuliskan ringkasan atau pokok penting dari setiap sumber bacaan ke dalam Ishikawa Fishbone yang sudah disediakan oleh pihak sekolah. Pihak sekolah menyediakan fasilitas pojok literasi dalam bentuk perpustakaan atau ruang baca di lingkungan sekolah. Semua itu dilakukan oleh pihak sekolah untuk membuat lingkungan fisik sekolah ramah dengan literasi sehingga membentuk para siswa menjadi literat.

Semua proses analisis tersebut dapat dilakukan oleh siswa, salah satunya dengan menggunakan model Ishikawa Fishbone. Fishbone adalah salah satu teknik belajar yang menyangkut keterampilan membaca, menulis catatan, dan pemahaman tentang gagasan utama dan rincian pendukung (Edwards, 2003). Young dan Hadaway (Young & Hadaway, 2006) mengatakan bahwa dalam teknik Fishbone peserta didik menjawab pertanyaan yang tercantum dalam diagram Fishbone. Lebih lanjut, (Thaler, 2008) mengungkapkan bahwa teknik Fishbone membantu peserta didik menemukan ide utama atau informasi penting dalam teks dengan menyederhanakan suatu kalimat ke dalam satu pernyataan atau kata kunci. Teknik Fishbone merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk membantu

peserta didik mengenali dan memahami hubungan penting dalam materi teks dengan melihat jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tertentu.

Teknik Fishbone dirancang untuk membantu peserta didik menemukan gagasan utama dalam bacaan. Teknik ini digunakan untuk mencari gagasan utama dan informasi-informasi penting dalam teks dengan cara menyederhanakan kalimat panjang menjadi kata-kata kunci dengan menggunakan enam kata tanya "Who?", "What?", "When?", "Where?", "Why?", and "How?". Guru membantu peserta didik menempatkan informasi yang mereka cari pada diagram visual yang berbentuk seperti tulang ikan. Ide pokok ditulis di bagian pusat diagram. Senada dengan pendapat di atas, "This visual diagram is useful for reviewing information and provides a visual structure for the selection that can be seen at a glance" (Balajthy & Wade, 2003). Diagram ini berguna untuk mengkaji informasi dan menyediakan struktur visual dari informasi tertentu yang dapat dilihat secara sekilas.

Kelebihan dari teknik Fishbone yaitu membantu peserta didik untuk merumuskan informasi yang ada pada suatu bacaan ke dalam suatu bentuk ringkas. Catatan ringkas ini dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menjawab pertanyaan yang tersedia. Selain itu, dengan menggunakan teknik Fishbone dalam kegiatan pembelajaran keterampilan membaca peserta didik tidak hanya diam dan membaca teks bacaan, tetapi teknik Fishbone menuntut peserta didik membuat catatan ringkas dari bacaan. Dengan demikian peserta didik tidak akan merasa bosan membaca dan memahami teks bacaan. Sedangkan kelemahan dari teknik Fishbone adalah ketika peserta didik mempelajari materi dengan bantuan representasi grafis seperti Fishbone, kemampuan mencatat peserta didik akan kurang berkembang (Balajthy & Wade, 2003). Peserta didik hanya terpaku pada kata-kata kunci saja. Akibatnya peserta didik kurang dapat mengembangkan kemampuan menyusun kalimat secara utuh dengan kosakata yang beragam dan susunan gramatika yang tepat. Solusinya, guru dapat melatih peserta didik untuk lebih mencermati kalimat yang ada dalam teks bacaan serta berlatih membuat kalimat secara utuh. Dengan demikian kemampuan peserta didik dalam menyusun kalimat lengkap akan berkembang.

Menurut Tierney, Readence dan Dishner (Tierney, Readence, & Dishner, 1990), langkah-langkah pelaksanaan Fishbone yaitu (1) Guru menyiapkan materi yang akan dipelajari oleh peserta didik. (2) Peserta didik membuat format diagram Fishbone dengan cara menyalinnya pada lembar yang sudah disediakan. (3) Peserta didik membaca dan mempelajari informasi yang terdapat dalam bacaan. (4) Peserta didik membaca informasi sambil mencari kata kunci dari setiap pertanyaan kemudian menuliskan dalam format teknik Fishbone. (5) Peserta didik menjawab soal dengan berpedoman pada format teknik Fishbone.

SIMPULAN

Pemahaman literasi siswa dapat diketahui melalui indikator-indikator pemahaman yang mencakup mengartikan, memberikan contoh, mengklasifikasikan, menyimpulkan, menduga, membandingkan, dan menjelaskan dari sumber bacaan. Proses tersebut dilakukan setelah siswa selesai membaca dan menuliskannya ke dalam model Ishikawa Fishbone. Kemampuan literasi dapat ditingkatkan apabila adanya stimulus dan respons positif dari pihak sekolah dan siswa, serta adanya pemberian contoh (*modeling*) yang positif dari guru terkait penerapan literasi. SD Negeri 7 Ciamis telah berhasil menerapkan pembiasaan membaca kepada siswa dengan menuliskan ringkasan atau pokok penting dari setiap sumber bacaan ke

dalam Ishikawa Fishbone. Melalui model Ishikawa Fishbone, siswa dapat memahami suatu tulisan dengan lebih terarah dan seksama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2011). *Anak Berkesulitan Belajar Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Akhadiah, S. (1988). *Evaluasi dalam Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Amirin, T. (2016). Kondisi Insani dan Material Sekolah Menengah Negeri Pilihan Kedua di Kota Yogyakarta. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 9 (1).
- Balajthy, E., & Wade, S. L. (2003). *Struggling Readers: Assesment and Instuction in Grades K-6*. New York: Guilford Press.
- Edwards, P. (2003). *Literacy Techniques* (3 ed.). Bloomington: Trafford Publishing.
- Faizah, D. U., & dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud R.I.
- Ghazali, A. S. (2010). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Grellet, F. (1981). *Developing Reading Skills*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hidayat, S. (2012). *Profesi Kependidikan*. Tangerang: Pustaka Mandiri.
- Iskandarwassid, & Sunendar, D. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lado, R. (1964). *Language Teaching*. New York: McGraw Hill Inc.
- Muslich, M. (2010). *Aneka Model Pembelajaran Membaca dan Menulis*. Malang: A3 (Asah Asih Asuh).
- Musthafa, B. (2014). *Literasi Dini dan Literasi Remaja: Teori, Konsep, dan Praktik*. Bandung: CREST.
- Nababan, S. U. S. (1988). *Metodologi Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Prasasti, P. A. T. (2015). Efektivitas Model *Problem Based Learning* (PBL) Disertai Fishbone Diagram (Fd) Untuk Memberdayakan Kemampuan Menganalisis. *Premiere Educandum*, 5 (2), 223–228.
- Sudaryono. (2012). *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudijono, A. (2012). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. (2005). *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sugiyono. (2012). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunaryo, W. (2012). *Taksonomi Kognitif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Surangga, I. M. N. (2017). Mendidik Lewar Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2), 154–163.
- Thaler, E. (2008). *Teaching English Literature*. Paderborn: Verlag Ferdinand Schoningh GmbH & Co. KG.
- Tierney, R., Readence, J., & Dishner, E. (1990). *Reading Strategies and Practices: A Compendium*. Boston: Allyn & Bacon.
- Wahyuni, S., & Ibrahim, Abd. S. (2012). *Asesmen Pembelajaran Bahasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Young, T. A., & Hadaway, N. L. (2006). *Supporting the Literacy Development of English Learners*. Chicago: International Reading Association.